

ANALISIS RENDAHNYA IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI KMP. TITIAN NUSANTARA

Findhea Tosy Margareta¹, I Kadek Laju², Bayu Yudho Baskoro³,
Syafni Yelvi Siska⁴, Derma W.S⁵

^{1,2,3,4}Politeknik Pelayaran Sumatera Barat

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta

¹findheaa@gmail.com

ABSTRACT

Occupational Safety and Health (OSH) is a crucial aspect in ship operations, particularly on deck where the risk of work accidents is relatively high. The use of Personal Protective Equipment (PPE) by deck crew is essential to prevent injuries and maintain safe working conditions. This study aims to identify factors causing the low implementation of PPE usage, its impacts, and the efforts required to improve compliance on board KMP. Titian Nusantara. This research used a descriptive qualitative method conducted during the sea practice period on board KMP. Titian Nusantara. Primary data were obtained through observation and semi-structured interviews with deck crew, Bosun, and Chief Officer. Secondary data were collected from ship documents, safety procedures, and relevant literature. Data analysis was carried out using Fish Bone Analysis to identify the root causes of low PPE implementation. The results show that low PPE usage is influenced by limited understanding, work habits, low motivation, inconsistent work methods, inadequate PPE condition, hazardous work environment, and lack of supervision. Improvement efforts include safety training, stronger supervision, procedural improvements, and proper provision and maintenance of PPE.

Keywords: *personal protective equipment, deck crew discipline, occupational safety, fish bone analysis*

ABSTRAK

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek penting dalam operasional kapal, khususnya pada *deck* kapal yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh *crew deck* menjadi faktor utama dalam mencegah cedera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya implementasi penggunaan APD, dampaknya, serta upaya peningkatannya di KMP. Titian Nusantara. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di atas KMP. Titian Nusantara selama praktik laut (*prala*). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dengan *crew deck*, Bosun, dan Mualim I, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kapal dan SOP keselamatan kerja. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Fish Bone Analysis* untuk mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya implementasi

APD disebabkan oleh kurangnya pemahaman, kebiasaan, dan motivasi *crew*, kerja yang kurang konsisten, kondisi APD yang tidak optimal, lingkungan kerja yang berisiko, serta pengawasan yang belum efektif. Dampak rendahnya penggunaan APD antara lain meningkatnya risiko kecelakaan kerja, gangguan operasional, dan potensi kerugian perusahaan. Upaya peningkatan implementasi meliputi pelatihan dan sosialisasi K3, perbaikan prosedur kerja, pengawasan ketat, serta pemeliharaan dan penyediaan APD sesuai standar.

Kata kunci: alat pelindung diri, kedisiplinan *crew deck*, keselamatan kerja, *fishbone analysis*.

A. Pendahuluan

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam setiap aktivitas pekerjaan, terutama pada sektor maritim di mana risiko kecelakaan kerja cenderung tinggi. Salah satu upaya utama untuk meminimalkan risiko tersebut adalah penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat dan disiplin oleh setiap pekerja, termasuk *crew deck* di atas kapal. APD berfungsi sebagai perangkat perlindungan individu dari berbagai bahaya fisik yang dapat menyebabkan cedera, sakit, maupun fatalitas saat bekerja di atas kapal (IMO, 2018).

KMP. Titian Nusantara merupakan kapal penyeberangan yang memiliki aktivitas operasional padat, baik dalam bongkar-muat kendaraan, penataan muatan, maupun pengelolaan penumpang. Dalam setiap kegiatan operasional,

crew deck memegang peranan sangat penting karena mereka bertanggung jawab langsung dalam menjaga kelancaran dan keselamatan seluruh proses di geladak, termasuk sandar-lepas kapal, pengaturan muatan, pengoperasian peralatan tali-temali, serta pemeliharaan kebersihan dan keselamatan di area *deck*. Peran ini membuat kedisiplinan *crew deck* dalam menggunakan APD menjadi faktor krusial untuk mencegah kecelakaan kerja dan memastikan keselamatan penumpang serta awak kapal.

Di area *deck*, *crew* menghadapi berbagai risiko kerja, seperti terpeleset, tertimpa atau terjepit muatan, jatuh dari ketinggian, atau terpapar alat berat. Oleh karena itu, penggunaan APD seperti helm keselamatan, sepatu keselamatan, sarung tangan, *eye protection*, dan rompi keselamatan wajib dipatuhi untuk menciptakan lingkungan kerja

yang aman dan produktif. Namun, dalam praktiknya, kedisiplinan *crew deck* dalam menggunakan APD masih menjadi masalah, dipengaruhi oleh kebiasaan kerja, kesadaran keselamatan, dan pengawasan yang belum optimal. Saputro Nugroho (2023).

Salah satu kasus kecelakaan kerja di kapal dilaporkan oleh *International Marine Contractors Association* yang menjelaskan bahwa seorang *Master* kapal mengalami cedera kepala ketika melakukan pemeriksaan rutin di *main deck* tanpa menggunakan helm keselamatan dan sepatu keselamatan. Pada saat berjalan di dek yang basah, korban terpeleset dan terjatuh sehingga mengalami luka pada bagian kepala dan harus mendapatkan perawatan medis. Hasil investigasi menunjukkan bahwa kecelakaan tersebut terjadi akibat pelanggaran prosedur keselamatan serta tidak digunakannya alat pelindung diri yang seharusnya diwajibkan ketika berada di area *deck kapal* (*International Marine Contractors Association*, 2019).

Kasus ini menunjukkan bahwa rendahnya implementasi penggunaan alat pelindung diri dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja di kapal,

khususnya pada area *deck* yang memiliki potensi bahaya tinggi seperti permukaan licin, aktivitas bongkar muat, serta pergerakan kapal akibat gelombang laut. Penggunaan APD seperti helm keselamatan, sepatu keselamatan, dan sarung tangan kerja sebenarnya dapat meminimalkan tingkat cedera apabila terjadi kecelakaan kerja. Oleh karena itu, kepatuhan *crew* terhadap penggunaan APD menjadi faktor penting dalam menjaga keselamatan kerja serta kelancaran operasional kapal.

Insiden serupa juga terjadi saat praktik laut penulis di KMP. Titian Nusantara pada tanggal 8 April 2025, jam 09.25 LT, saat kapal sedang berlabuh jangkar di Merak. Saat salah satu *crew deck* melaksanakan kegiatan *cleaning deck* sebagai bagian dari tugas harian. Berdasarkan laporan awal, *crew* tersebut sedang membersihkan area yang licin karena sisa air dan oli, namun tidak menggunakan APD secara lengkap, seperti sepatu keselamatan dan sarung tangan, sehingga terpeleset dan mengalami benturan pada lengan dan kaki. Kejadian ini segera ditangani dengan prosedur pertolongan pertama, dan area kerja dibersihkan serta diberi tanda peringatan

sementara untuk mencegah risiko bagi crew lain. Insiden ini menegaskan bahwa kedisiplinan dalam penggunaan APD merupakan faktor penting dalam pencegahan kecelakaan kerja, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi peningkatan pengawasan, pelatihan keselamatan, dan kepatuhan terhadap prosedur K3 di *deck* kapal.

Rendahnya implementasi penggunaan APD di atas kapal berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan keselamatan awak kapal, mengganggu kelancaran operasional, serta menimbulkan kerugian bagi perusahaan pelayaran. Selain itu, kondisi tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan antara ketentuan keselamatan kerja yang telah ditetapkan dengan praktik yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi penggunaan APD serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penerapan penggunaan APD di atas kapal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rendahnya Implementasi

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP. Titian Nusantara”, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya implementasi penggunaan alat pelindung diri (APD) di KMP. Titian Nusantara, dan untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD) di KMP. Titian Nusantara, serta untuk ,mengetahui dampak yang ditimbulkan dari rendahnya implementasi penggunaan alat pelindung diri (APD) di KMP. Titian Nusantara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan kondisi nyata di lapangan Sugiyono, (2019). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai perilaku, kebiasaan, serta penerapan penggunaan APD di KMP. Titian Nusantara tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian Nazir, (2017). Pendekatan ini tepat

karena mampu menggali informasi berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan pandangan subjek penelitian terkait keselamatan kerja di *deck* kapal.

Dalam metode ini, peneliti berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dengan menekankan pada penyajian data dalam bentuk uraian atau deskripsi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang jelas mengenai peristiwa atau kondisi yang terjadi sehingga dapat memberikan penjelasan yang sistematis terhadap objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di atas KMP. Titian Nusantara, kapal penyeberangan dengan aktivitas operasional padat yang melibatkan *crew deck* secara langsung dalam pekerjaan berisiko tinggi. Waktu penelitian dilaksanakan selama penulis menjalani praktik laut (prala) selama 12 bulan, terhitung dari tanggal 21 November 2024 sampai dengan tanggal 21 November 2025, dengan fokus pengamatan pada aktivitas kerja harian *crew deck*, khususnya terkait penggunaan APD di area *deck*.

Sumber data pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan menjadi data primer, dan data skunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung, dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dari tempat penelitian. Sedangkan data skunder diperoleh peneliti dari dokumen-dokumen pendukung yang tidak peneliti dapatkan selama berada di objek penelitian.

Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan wawancara dengan memilih informan dengan Teknik purposive sampling. Informan penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki peran penting di area *deck* KMP. Titian Nusantara. Berdasarkan kriteria di atas, informan penelitian ini terdiri dari *Captain*, *Chief Officer*, *Third Officer*, dan Serang.

Captain dipilih karena merupakan pemimpin tertinggi di kapal dan bertanggung jawab atas keseluruhan operasional serta keselamatan kapal. *Chief Officer* atau Mualim I bertanggung jawab langsung atas operasional dek dan penerapan SOP, sehingga wawasan dari *Chief Officer* menjadi penting untuk menilai pengawasan dan kepemimpinan dalam disiplin kerja *crew deck*. Se-

mentara itu, Bosun (Serang) juga dijadikan informan karena bertugas mengawasi aktivitas *deck* dan memastikan prosedur keselamatan dijalankan. Sebagai petugas tali-temali, Bosun memiliki peran penting dalam menegakkan kepatuhan penggunaan APD oleh *crew*, sehingga wawasan dan pengamatannya memberikan gambaran mengenai disiplin dan praktik kerja di *deck*.

Dalam proses observasi Peneliti melakukan Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas kerja *crew deck* di area *deck* kapal, seperti kegiatan *cleaning deck*, pengikatan tali tambat, serta pengaturan muatan dan kendaraan. Observasi difokuskan pada beberapa aspek penting, meliputi kelengkapan penggunaan APD, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, serta kondisi lingkungan kerja di *deck*, sehingga peneliti dapat memahami secara nyata perilaku dan penerapan keselamatan kerja yang dilakukan oleh *crew*. Metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini meliputi *checklist* keselamatan, serta dokumentasi kegiatan kerja berupa foto jika diizinkan. Data dokumentasi

membantu memvalidasi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara komprehensif

Dalam penelitian ini, *Fishbone Analysis* digunakan sebagai alat untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh *crew deck* di KMP. Titian Nusantara. *Fishbone Analysis* merupakan metode yang dikembangkan oleh Kaoru Ishikawa dan banyak digunakan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara sistematis melalui kategori-kategori utama dan faktor spesifik di bawahnya (Ishikawa, 1985; Daryanto, 2019).

Langkah-langkah penerapan *fishbone analysis* dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan masalah utama, yaitu rendahnya penggunaan APD oleh *crew deck*. Selanjutnya, peneliti menentukan kategori penyebab utama, seperti faktor manusia (*crew*), metode kerja, kondisi APD, lingkungan kerja, peralatan, dan manajemen. Di bawah setiap kategori, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor spesifik, misalnya kebiasaan *crew*, kurangnya pengawasan, prosedur kerja

yang tidak konsisten, serta kondisi dari APD yang ada di kapal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Rendahnya Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di KMP.Titian Nusantara” di dukung dengan data-data yang telah diperoleh selama praktik berlayar. Serta metode-metode yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut disajikan pembahasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP.Titian Nusantara

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama berada di atas kapal, salah satu faktor utama penyebab rendahnya implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah kurangnya pengetahuan *crew* mengenai fungsi dan manfaat APD dalam melindungi keselamatan kerja. Kondisi ini terlihat dari perilaku *crew* kapal yang menggunakan APD secara tidak lengkap atau hanya pada saat tertentu tanpa

memahami fungsi spesifik dari masing-masing jenis APD.

Kurangnya dalam pengetahuan tersebut tercermin dari anggapan sebagian *crew* bahwa APD hanya berfungsi sebagai kelengkapan formalitas keselamatan atau hanya diperlukan pada pekerjaan tertentu yang dianggap berisiko tinggi. Akibatnya, pada pekerjaan rutin atau kegiatan yang dianggap sederhana, *crew deck* cenderung mengabaikan penggunaan APD secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman *crew* terhadap potensi bahaya kerja dan peran APD dalam mencegah kecelakaan kerja masih belum memadai.

Hasil pembahasan ini juga menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan *crew* mengenai fungsi APD berkaitan erat dengan kurangnya sosialisasi dan pelatihan keselamatan kerja secara berkelanjutan. Meskipun prosedur penggunaan APD telah tercantum dalam *Safety Management System* (SMS), pemahaman *crew* kapal terhadap isi dan penerapannya belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menyebabkan *crew* kapal tidak

menyadari konsekuensi yang dapat timbul akibat tidak menggunakan APD secara lengkap.

Dengan demikian, kurangnya pengetahuan *crew* mengenai fungsi APD merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap rendahnya implementasi penggunaan APD di atas kapal. Permasalahan ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi keselamatan kerja melalui pelatihan rutin, *toolbox meeting*, dan sosialisasi yang berkelanjutan agar *crew* kapal memiliki pemahaman yang memadai tentang fungsi APD dan menyadari pentingnya penggunaan APD secara lengkap dan konsisten dalam setiap kegiatan operasional.

Faktor selanjutnya yaitu tidak terlaksananya prosedur pengawasan keselamatan kerja secara optimal. Prosedur pengawasan yang dimaksud meliputi pelaksanaan *daily inspection* secara rutin serta tindak lanjut dari hasil *toolbox meeting* yang belum terencana dan diterapkan secara konsisten di lapangan. Tidak terlaksananya *daily inspection* secara rutin

menyebabkan kurangnya pengawasan langsung terhadap perilaku *crew* kapal dalam menggunakan APD. Dalam kondisi tanpa pengawasan yang memadai, *crew* cenderung mengabaikan penggunaan APD secara lengkap, terutama pada pekerjaan rutin yang dianggap tidak berisiko tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan langsung memiliki peran penting dalam meningkatkan disiplin dan kepatuhan *crew* terhadap prosedur keselamatan kerja. Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya implementasi penggunaan APD di atas kapal. Ketidakkonsistenan pengawasan dan tidak adanya tindak lanjut dari hasil *toolbox meeting* menyebabkan *crew* kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan APD. Selain meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan cedera, kondisi ini juga mencerminkan lemahnya sistem pengendalian keselamatan kerja di atas kapal.

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya implementasi

penggunaan APD oleh *crew*. Meskipun penggunaan APD telah diatur dalam prosedur keselamatan kerja, keterbatasan ketersediaan APD di atas kapal menghambat penerapannya secara optimal dalam kegiatan operasional sehari-hari. Permasalahan ketersediaan APD terlihat dari jumlah APD yang tidak mencukupi untuk seluruh *crew*, terutama pada saat beberapa kegiatan operasional dilakukan secara bersamaan. Dalam kondisi tersebut, *crew* tidak memiliki akses terhadap APD yang sesuai, sehingga pekerjaan tetap dilaksanakan tanpa perlindungan yang memadai.

b. Upaya Meningkatkan Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP. Titian Nusantara

Berdasarkan hasil analisis permasalahan keselamatan kerja di KMP. Titian Nusantara, rendahnya implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh *crew* menunjukkan perlunya upaya perbaikan yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan kesadaran keselamatan kerja. Salah satu upaya yang dinilai efektif untuk

meningkatkan implementasi penggunaan APD adalah melalui peningkatan edukasi terhadap *crew* secara berkelanjutan.

Peningkatan edukasi keselamatan kerja dilakukan dengan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi, manfaat, dan pentingnya penggunaan APD dalam setiap kegiatan operasional di atas kapal. Edukasi ini tidak hanya menekankan kewajiban penggunaan APD sebagai aturan formal, tetapi juga menjelaskan secara nyata potensi bahaya kerja dan dampak kecelakaan yang dapat terjadi apabila APD tidak digunakan secara lengkap. Dengan pemahaman tersebut, *crew* diharapkan mampu menyadari bahwa penggunaan APD merupakan kebutuhan utama dalam melindungi keselamatan diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap peraturan.

Upaya edukasi dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti *toolbox meeting* rutin, *safety briefing* sebelum pekerjaan dimulai, serta pelatihan keselamatan kerja yang disesuaikan dengan jenis

pekerjaan di atas kapal. Berdasarkan pengamatan peneliti, penyampaian materi edukasi yang dikaitkan langsung dengan kondisi nyata di KMP. Titian Nusantara lebih mudah dipahami oleh *crew* dan memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku kerja. Edukasi yang bersifat praktis dan berulang mampu meningkatkan kesadaran *crew* untuk menggunakan APD secara lengkap dan konsisten.

Selain itu, peningkatan edukasi *crew* juga berperan dalam membangun budaya keselamatan kerja (*safety culture*) di KMP. Titian Nusantara. Dengan adanya edukasi yang berkesinambungan, *crew* menjadi lebih saling mengingatkan terkait penggunaan APD dan lebih bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri maupun rekan kerja. Kondisi ini secara bertahap dapat menurunkan tingkat pelanggaran penggunaan APD dan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja.

Dan salah satu upaya dari rendahnya implementasi penggunaan APD adalah pengadaan inventaris Alat

Pelindung Diri (APD) di kapal. Kurangnya inventaris APD terlihat dari tidak mencukupinya jumlah APD untuk seluruh *crew* serta adanya beberapa APD yang sudah tidak layak pakai. Kondisi ini mengakibatkan *crew* terpaksa melaksanakan pekerjaan tanpa perlindungan yang sesuai atau hanya menggunakan sebagian APD yang tersedia. Situasi tersebut secara langsung berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan *crew* terhadap penggunaan APD sesuai standar keselamatan kerja.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengadaan inventaris APD tidak hanya berpengaruh terhadap ketersediaan sarana keselamatan kerja, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesadaran dan kepatuhan *crew*. Tersedianya APD yang memadai memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi *crew*, sehingga mendorong mereka untuk menggunakan APD secara lengkap dan konsisten. Selain itu, pengadaan inventaris APD mencerminkan komitmen manajemen kapal terhadap keselamatan kerja, yang berperan

penting dalam membangun budaya keselamatan kerja di atas kapal.

c. Dampak Rendahnya Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP. Titian Nusantara

Dampak dari rendahnya implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP. Titian Nusantara berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko kecelakaan kerja dan cedera yang dialami oleh *crew*. Lingkungan kerja di atas kapal memiliki tingkat bahaya yang tinggi, seperti permukaan dek yang licin, ruang kerja terbatas, penggunaan peralatan mekanis, serta paparan cuaca dan kondisi laut yang berubah-ubah. Dalam kondisi tersebut, APD berfungsi sebagai perlindungan utama untuk meminimalkan potensi cedera akibat bahaya kerja.

Tidak digunakannya APD secara lengkap, seperti helm keselamatan, sepatu keselamatan, sarung tangan, dan alat pelindung lainnya, menyebabkan *crew* rentan mengalami cedera fisik. Sebagai contoh, tidak digunakannya helm keselamatan meningkatkan risiko cedera kepala akibat benturan atau tertimpa benda, sedangkan tidak

digunakannya sepatu keselamatan anti-slip meningkatkan kemungkinan terpeleset dan terjatuh di dek yang basah atau berminyak. Demikian pula, ketiadaan sarung tangan pelindung dapat menyebabkan luka pada tangan akibat kontak langsung dengan peralatan kerja atau material yang tajam.

Selanjutnya, data rendahnya implementasi penggunaan APD berpotensi menimbulkan gangguan operasional yang signifikan serta kerugian bagi perusahaan pengelola kapal. Ketika *Crew* mengalami kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan APD secara lengkap, perusahaan harus menghadapi konsekuensi langsung berupa berkurangnya jumlah *crew* yang dapat bekerja secara optimal. Cedera yang dialami *crew* dapat menyebabkan ketidakhadiran sementara, pembatasan tugas, atau bahkan penggantian *crew* dalam kondisi darurat.

Dengan demikian, rendahnya implementasi penggunaan APD di KMP. Titian Nusantara tidak hanya berdampak pada keselamatan

crew tetapi juga berpotensi mengganggu kelancaran operasional serta menimbulkan kerugian bagi perusahaan secara operasional, finansial, dan reputasi. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan langkah strategis yang penting dalam menjaga efektivitas operasional kapal dan keberlangsungan usaha perusahaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari “Analisis Rendahnya Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di KMP. Titian Nusantara” adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang memengaruhi rendahnya implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP. Titian Nusantara yaitu kurangnya pemahaman *crew* yang menyebabkan penggunaan APD belum dilakukan secara konsisten, selanjutnya lemahnya pengawasan dan tidak adanya

tindak lanjut dari hasil *toolbox meeting* membuat disiplin keselamatan kerja tidak terbentuk secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan ketersediaan APD menghambat *crew* dalam menerapkan prosedur keselamatan kerja sesuai ketentuan. Kombinasi dari ketiga faktor tersebut berdampak pada meningkatnya risiko kecelakaan kerja dan cedera, serta mencerminkan belum optimalnya penerapan sistem keselamatan kerja di atas kapal. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui peningkatan edukasi keselamatan, penguatan pengawasan, dan pemenuhan ketersediaan APD guna meningkatkan implementasi penggunaan APD secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Upaya untuk meningkatkan implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP. Titian Nusantara yaitu meningkatkan edukasi keselamatan kerja merupakan langkah awal yang fundamental dalam memperbaiki rendahnya implementasi penggunaan APD. Melalui edukasi yang terencana

dan berkelanjutan, *crew* memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi, manfaat, serta konsekuensi yang dapat timbul apabila APD tidak digunakan secara lengkap. Pemahaman ini berperan sebagai kebutuhan utama untuk melindungi keselamatan diri dan rekan kerja dalam setiap kegiatan operasional di atas kapal.

Selain edukasi, pelaksanaan *daily inspection* secara rutin dan konsisten menjadi unsur penting dalam memastikan penerapan penggunaan APD di lapangan. Keberadaan sistem pengawasan yang efektif mendorong terbentuknya disiplin kerja serta meningkatkan rasa tanggung jawab *crew* terhadap keselamatan kerja. Di sisi lain, pengadaan inventaris APD yang memadai dan layak pakai merupakan faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi penggunaan APD. Ketersediaan APD yang mencukupi memastikan setiap *crew* memiliki akses terhadap perlindungan yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Dengan terpenuhinya kebutuhan APD, hambatan teknis dalam penerapan penggunaan APD dapat diminimalkan, sehingga *crew* dapat melaksanakan pekerjaan secara aman dan sesuai standar keselamatan kerja.

3. Dampak dari rendahnya implementasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan hal serius yang tidak hanya berpengaruh terhadap keselamatan *crew*, tetapi juga terhadap kelancaran operasional dan keberlangsungan perusahaan pengelola kapal. Ketidakpatuhan *crew deck* dalam menggunakan APD secara lengkap menyebabkan meningkatnya risiko kecelakaan kerja dan cedera, mengingat lingkungan kerja di *deck area* memiliki potensi bahaya yang tinggi dan dinamis. Tanpa perlindungan yang memadai, *crew* menjadi lebih rentan terhadap cedera fisik akibat benturan, terpeleset, kontak dengan peralatan kerja, serta paparan kondisi lingkungan kerja yang berbahaya. Terjadinya kecelakaan kerja dapat mengurangi jumlah *crew* yang mampu bekerja secara optimal, menghambat

pelaksanaan kegiatan operasional, serta menurunkan efisiensi dan produktivitas kerja di atas kapal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan operasional dan meningkatkan beban kerja *crew* lainnya, yang pada akhirnya dapat memicu risiko kesalahan kerja lanjutan. Selain itu, rendahnya implementasi penggunaan APD juga berdampak pada kerugian bagi perusahaan, baik dari segi finansial maupun nonfinansial. Biaya pengobatan, perawatan medis, dan kompensasi akibat kecelakaan kerja menjadi beban tambahan bagi perusahaan, disertai potensi klaim asuransi, sanksi administratif, serta menurunnya citra perusahaan apabila standar keselamatan kerja tidak diterapkan secara optimal. Dengan demikian, rendahnya penggunaan APD merupakan permasalahan krusial yang memengaruhi keselamatan kerja, efektivitas operasional, dan keberlanjutan usaha perusahaan secara keseluruhan, sehingga peningkatan kepatuhan terhadap penggunaan APD menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya

menciptakan lingkungan kerja yang aman dan profesional di KMP. Titian Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A. (2020). Optimalisasi Pelayanan Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Miskin. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(3), 409–434.
<https://doi.org/10.30641/dejure.20.20.v20.409-434>
- Arici, S. S., Akyuz, E., & Arslan, O. (2020). Application of fuzzy bow-tie risk analysis to maritime transportation: The case of ship collision during the STS operation. *Ocean Engineering*, 217, 107960
- . Arif, M., & Gunawan, H. (2023). Analisis sebab-akibat menggunakan diagram fishbone dalam manajemen operasional. *Jurnal Manajemen Operasional*, 5(2), 45–54.
- Indah, I. S., Rifki Rivaldo, I., Rasyid As'ad, A., & Salamet, S. (2025). Penggunaan Alat Pelindung Diri Guna Meminimalisir Resiko Kecelakaan Kerja Di Kapal Mt. Adria. *Jurnal Matemar : Manajemen Dan Teknologi Maritim*, 6(1).

Mahendra, A. A., Arifin, M. Z., & Saraswati, I. (2024). Compliance of personal protective equipment among ship crews. *Indonesian Journal of Nautical Study*, 2(1), 25–33

Nuryadin, A. A., Ekawaty, D., Mangindara, M., Adevia, A., Rahmadani, S., & Aprianti, R. (2022). Pengaruh Mutu Pelayanan Terhadap Standar Akreditasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rawat Jalan Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Takalar. *Patria Artha Journal of Nursing Science*, 6(2), 125–134.

Putri, E. C., & Sumartanto, M. (2024). Tantangan Dalam Implementasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Perusahaan Logistik Kepelabuhan. *Kesehatan Masyarakat*, 8(2024), 7977–7988.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.